

## HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA SMA ITP SURABAYA

Zesarizky Juniar<sup>1</sup>, Mudhar Mudhar\*<sup>2</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [mudhar@unipasby.ac.id](mailto:mudhar@unipasby.ac.id)

### Info Artikel

Accepted:

Maret 2025

Published:

Juni 2025

### Abstract

*This study aims to determine the role of emotional maturity on students' career decision-making. During high school, many are still confused about determining their future career direction, hesitant to choose a study program to choose. This study was conducted at SMA ITP Surabaya involving 182 research subjects, 62 male students and 120 female students. The instruments used were the emotional maturity scale and the decision-making scale that had passed the validity and reliability tests. The data analysis technique used was the correlation technique. The results of the analysis obtained a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.468 with  $\text{sig.} = 0.000$ , which means there is a correlation between emotional maturity and career decision-making, the higher the emotional maturity, the higher the career decision-making.*

**Keywords:** *emotional maturity; career decision making; high school students.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Pada masa SMA masih banyak yang kebingungan untuk menentukan arah karier ke depan, bimbang untuk memilih program studi yang akan dipilih. Penelitian ini dilakukan di SMA ITP Surabaya dengan melibatkan 182 subyek penelitian, siswa laki-laki 62 orang dan siswa perempuan 120 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.468 dengan  $\text{sig.} = 0.000$ , yang berarti ada korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan kariernya.

**Kata kunci:** *kematangan emosi; pengambilan keputusan karir; siswa SMA.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali disebut dengan masa terpenting bagi sebagian individu yang dimana mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup yang baru dan juga harapan untuk menjalankan peran baru dan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa (E. B. Hurlock, 1997). Masa remaja biasanya dimulai pada usia delapan belas tahun dan berakhir pada usia empat puluh tahun, yang sebagaimana didukung oleh (Hurlock, 1997) Sejak generasi sebelumnya ketika anak laki laki dan Perempuan mencapai usia dewasa yang sah, maka hari hari kebebasan mereka telah berakhir dan telah tiba saatnya untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa dan melaksanakan tugas tugas perkembangan selama masa ini.

Salah satu yang menjadi permasalahan yang sering dialami pada remaja adalah ketidakmampuan atau kesulitan dalam mengambil Keputusan karir yang akan mereka hadapi. Masalah karir merupakan salah satu jenis masalah yang sering ditemui pada kalangan remaja (Safaningrum, 2022). Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah mengambil Keputusan karir yang tinggi dan cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, tidak mudah terpancing dengan hal hal yang mengganggu pikirannya, memiliki Tingkat

kesabaran yang tinggi, tidak mudah tersinggung, dan tidak suka memaksakan kehendaknya (Mulyaningsih et al., 2021). Dan sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah dalam pengambilan Keputusan karir akan merasa ragu dan mudah terbawa dalam emosi negatif dalam berpikirnya. Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah akan sangat mudah terpancing emosi dan mudah tersinggung serta tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Remaja yang mudah terpancing amarah, tidak dapat mengontrol emosinya, dan emosinya cenderung meledak ledak. Namun semakin lama akan mengalami pertambahan usia dan remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya, remaja akan mulai merubah yang awalnya mudah marah apabila mendapatkan rangsangan menjadi terdiam atau bahkan tidak ingin berbicara dengan orang lain. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja menurut Hurlock yaitu Mencapai kemandirian emosional dari lingkungan sekitar seperti orang tua dan orang dewasa lainnya (E. Hurlock, 1996). Dari pendapat Hurlock tersebut terlihat apabila remaja ingin memenuhi tugas perkembangan ia harus memiliki kemandirian emosi yang artinya ia mampu dalam mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang tua.

Pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan penting yang digunakan sepanjang hidup seorang individu (Arjanggi, 2017). Pengambilan Keputusan karir merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Tahapan didalam proses pengambilan Keputusan karir dilalui dengan keterampilan mengidentifikasi dan memproses informasi (Mulyaningsih et al., 2021). Remaja bersifat labil sehingga terdapat variasi yang cukup besar antara Tingkat karir awal dan Tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karir selanjutnya (Awaliah, M. A., & Suminar, 2021). Pertumbuhan dalam orientasi berhubungan dengan pertumbuhan lingkungan dan eksplorasi diri dan pertumbuhan dalam eksplorasi lingkungan akan berhubungan dengan kemajuan dalam komitmen dan status Keputusan karir. Pentingnya menentukan pilihan mulai sekarang sebelum masuk perguruan tinggi yang mempunyai hubungan dengan prestasi akademik pada tahun pertama Pendidikan tinggi (Kusumawati, 2018). Keyakinan efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian individu tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian Tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditentukan (Bandura, 1986). Para peneliti telah menciptakan dukungan kuat terhadap pengaruh efikasi diri terhadap proses pengambilan Keputusan

karir individu sejak penelitian khusus yang dilakukan (Hackett & Betz, 1981), yang mencoba untuk menjelaskan gagasan efikasi diri terkait karir (Brown et al., 1999). Pengambilan keputusan karir melibatkan proses keterikatan yang saling terikat seperti pengumpulan informasi tertentu seperti, memiliki Pendidikan, membuat pilihan karir, dan kemudian memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan program Pendidikan. Namun informasi yang kurang memadai mengenai pilihan karir yang tidak tepat dapat menyebabkan keraguan (Sampson et al., 2004). Patton dkk. (2003) menemukan bahwa tingkat keraguan yang tinggi memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan karir remaja. Remaja yang berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya dihadapkan pada berbagai stimulator yang berhubungan dengan karir seperti teman, keluarga, guru, konselor sekolah, dan berbagai program atau kegiatan informatif lainnya. Namun remaja tersebut mungkin juga mengalami keraguan karena banyaknya pilihan yang tersedia di Sekolah Menengah Atas.

Remaja yang mengalami keraguan dalam karir harus memiliki akses terhadap keterampilan khusus, kompetensi dan system dukungan sosial untuk membantu dalam membuat keputusan yang akurat. Kematangan karir merupakan salah satu konsep penting dalam pemilihan karir dan

pengambilan Keputusan karir. Kematangan karir dapat didefinisikan sebagai penyelesaian tugas pengembangan karir dan mengembangkan strategi pemecahan masalah untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam menentukan pilihan karir (Yesilyaprak, 2007). (DURU, 2022) menggambarkan kematangan karir sebagai proses multidimensi dan kecepatan kemajuan dalam jalur pilihan karir. Berdasarkan definisi tersebut dikemukakan bahwa kematangan karir dapat mempengaruhi serangkaian Keputusan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, ini harus dianggap sebagai konsep yang dapat mempengaruhi pilihan karir selama dalam periode pilihan karir yang sangat kritis. Meskipun kematangan karir merupakan faktor penting dalam pengembangan karir dan pilihan karir, berbagai faktor juga dipengaruhi.

Kematangan karir mencakup beberapa sifat dan variabel seperti gender ((Bozgeyikli et al., 2009); Sekmenli, 2000; Uzer, 1987), jenis sekolah (Akbiyik, 1996), pengembangan kepribadian (Urun, 2010), sikap orang tua, status sosial ekonomi (Yazar, 1997) dan dukungan sosial yang dirasakan (Surucu, 2005). Selain itu kematangan karir melibatkan dan mempengaruhi konsep lain yang berkaitan dengan karir. Pengambilan Keputusan karir, pilihan karir, dan keterampilan pemecahan masalah

dipandang berhubungan secara sebab akibat dengan kematangan karir (Crites, 1971). (Lai-Yeung, 2014) berpendapat bahwa konselor memiliki banyak peran yang harus dicapai. (Barden, 2017) mengemukakan bahwa untuk menjalankan peran konseling secara professional, konselor harus kompeten dalam mencapai kepentingan siswa. Oleh karena itu, Todd (2017) berpendapat bahwa diperlukan konseling karir yang tepat untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka inginkan dalam hidup. Sudut pandang yang dianut oleh Maxey dan Kezar (2016) menunjukkan bahwa perencanaan mengenai pemilihan karir dapat membantu siswa dalam memilih program studi yang sesuai dengan ketertarikan individu. Glessner dkk. (2017) berpendapat bahwa tren Pendidikan tinggi terkini menggambarkan perlunya menyesuaikan program agar selaras dengan pasar tenaga kerja. Selanjutnya siswa perlu memulai perencanaan karir sebelum mereka mengambil berbagai gelar sehingga mereka dapat mempertimbangkan kesesuaian dengan jenis pekerjaan yang diinginkan (Palade & Constantin, 2012). Oleh karena itu bimbingan dan konseling sangat penting bagi siswa untuk mengidentifikasi profesi masa depan mereka dan berkembang menuju pencapaian kualitas hidup yang optimal.

Pengambilan keputusan karir juga berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa di sekolah yang dapat dilihat dari kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, hasil belajar yang dicapai siswa, ketrampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Slameto hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah hal yang mempengaruhi pencapaian belajar siswa yang berasal dari dirinya sendiri yang terdiri dari 1) Faktor jasmani yang meliputi kesehatan fisik, 2) Faktor psikologis seperti kecerdasan, fokus, minat, talenta, dan motivasi, 3) Faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar faktor internal, yang terdiri dari 1) Faktor keluarga, seperti metode pengasuhan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan ekonomi keluarga, 2) Faktor Pendidikan mencakup hubungan antar guru dan siswa, siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, metode pengajaran, Waktu pembelajaran, 3) Faktor Masyarakat termasuk aktivitas siswa di dalam Masyarakat, hubungan dengan teman.

## **METODE**

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Karena penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA. Agar dapat mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut dan kemudian hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk angka.

Subyek penelitian berjumlah 182 siswa SMA ITP Surabaya, siswa laki-laki 62 orang dan siswa perempuan 120 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada siswa SMA. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh  $r = 0.468$  dengan signifikansi 0.000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA. (lihat tabel 1)

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	r	sig.
KE - PKK	0.468	0.000

Selain uji korelasi, juga dilakukan analisis deskriptif, yaitu untuk mengetahui kondisi sampel pada masing-masing variabel. Hasilnya diketahui bahwa kematangan emosi yang tinggi masih 17.03%, demikian juga pada kemampuan pengambilan keputusan karier ada 12.09% yang sudah mampu mengambil keputusan. (lihat tabel 2 dan tabel 3)

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif KE

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	31	17.03%
Sedang	117	64.29%
Rendah	34	18.68%
Jumlah	182	100.00%

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif PKK

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	22	12.09%
Sedang	128	70.33%
Rendah	32	17.58%
Jumlah	182	100.00%

Dalam konteks pengambilan keputusan karier, kematangan emosi berperan sebagai sumber yang membantu seseorang menentukan arah yang tepat. Dalam perkembangan remaja masih sangat labil mudah berubah sehingga banyak faktor yang dapat menentukan pemilihan kariernya, antara lain orang tua dan kepercayaan dirinya (Mudhar et al., 2023). Dengan memahami diri sendiri, mengelola emosi, berpikir rasional, beradaptasi dan membangun hubungan yang baik,

seseorang dapat membuat keputusan karier yang tepat. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang lebih matang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang minat, bakat, dan nilai-nilai pribadinya, serta memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi tekanan dan ketidakpastian dalam memilih karier.

Siswa menghadapi kompleksitas dalam mempersiapkan karier mereka, membutuhkan usaha dan waktu yang signifikan, bahkan juga keuangan untuk investasi. Salah satu pengembangan karier juga dipengaruhi faktor eksplorasi karier (Super, 1980), dalam perjalanan eksplorasi membutuhkan kesabaran dan ketenangan berpikir.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mengubah pasar tenaga kerja, banyak pasar kerja yang mati dan digantikan dengan pasar kerja yang baru. Perubahan kebutuhan pasar juga berpengaruh terhadap keputusan yang sudah dipilih, sehingga untuk menentukan keputusannya membutuhkan emosi yang baik (Lee et al., 2022).

Hasil analisis deskriptif tentang kematangan emosi siswa dan pengambilan keputusan karier siswa masih sedikit yang masuk kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa emosi siswa masih banyak yang labil. Storm and stress yang

dicetuskan oleh G. Stanley Hall tahun 1908 adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tantangan emosional dan perilaku yang dihadapi remaja selama transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Sebenarnya masih sangat wajar jika pada masa sekolah di SMA ini masih belum mampu menunjukkan pengambilan keputusan karier yang kuat.

Dari hasil penelitian hanya 12.09% yang sudah mampu mengambil keputusan yang baik. Lebih dari 80% masih pada kategori sedang dan rendah. Seperti diuraikan diatas juga, bahwa banyaknya perubahan pasar dan peluang kerja juga akan menimbulkan kebingungan tersendiri bagi siswa. Membutuhkan eksplorasi yang tinggi untuk memantapkan keputusan kariernya.

## SIMPULAN

1. Ada korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA
2. Relatif sedikit siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi.
3. Relatif sedikit siswa yang mampu dengan baik dalam mengambil keputusan karier.

## DAFTAR PUSTAKA

Arjanggi, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan*

*Penelitian Psikologi*, 22(2), 28–35. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art3>

- Ananda, Y. R. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(2), 45–51.
- Awaliah, M. A., & Suminar, D. R. (2021). Peran Career Decision Self-Efficacy Dalam Memengaruhi Career Indecision Pada Siswa Sma/Sederajat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 119–123. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/527%0Ahttp://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/download/527/492>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Bozgeyikli, H., Eroglu, S. E., & Hamurcu, H. (2009). Career decision making self-efficacy, career maturity and socioeconomic status with Turkish youth. *Education Sciences and Psychology*, 1, 15–24.
- Brown, C., Darden, E. E., Shelton, M. L., & Dipoto, M. C. (1999). Career exploration and self-efficacy of high school students: are there urban/suburban differences? *Journal of Career Assessment*, 7(3), 227–237.
- Brown, D. 2003. *Career Information, Career Counseling, and Career Development* (8th). University of North Carolina At Chapel Hill: Boston.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (Second Edition). John Wiley & Sons.
- Campos, J. J., Frankel, C. B., & Camras, L. (2004). On the nature of emotion regulation. *Child Development*, 75(2), 377–394.

- DURU, H. (2022). Analysis of Relationships between High School Students' Career Maturity, Career Decision-Making Self-Efficacy, and Career Decision-Making Difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 63–78. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.479>
- Fitriyanti, Ega. , A. A. Jaya. , & R. W. (2022). Hubungan Kematangan emosi Terhadap Pengambilan Keputusan Kurir Siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 2((1)), 1–8.
- Hackett, G., & Betz, N. E. (1981). A self-efficacy approach to the career development of women. *Journal of Vocational Behavior*, 18(3), 326–339.
- Hanimoglu, E. (2018). The perceptions of students about the role of school counselors on career selection. *European Journal of Educational Research*, 7(4), 763–774.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga. h. 213
- Kusumawati, A. (2018). Perilaku Konsumen dan Pemasaran Pendidikan Tinggi. In *RUniversitas Brawijaya Press*. (Issue Mkb 7056). <https://repository.pertanian.go.id/it-ems/84e82781-2ca4-4d63-a0ab-5234bdc7246c>
- Lai-Yeung, S. W. C. (2014). The Need for Guidance and Counselling Training for Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.008>
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12(2), 90–100.
- Mudhar, M., Farid, D. A. M., & Mufidah, E. F. (2023). Parental influence and self-efficacy for determining children's career interests in era society 5.0. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1615. <https://doi.org/10.29210/020232832>
- Mulyaningsih, D., Utami, R. E., & Muhtarom, M. (2021). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(6), 457–464. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i6.8104>
- Nursalim, A. A. G. and B. H. (2024). JOSS : Journal of Soc Ial Science. *JOSS : Journal of Soc Ial Science.*, 3((3)), 1264–1282.
- Safaningrum, S. (2022). Quarter Life Crisis Pada Remaja Akhir Dengan Gender Dysphoria. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi.*, 14(1), 32–43.
- Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Super, D. E. (1980). A Life-Span , Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298.